

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Nilai pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak, karena dengan menanamkan nilai karakter sejak dini anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat diatas, Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupannya (Mulyasa, 2012). Gardner (1998) berpendapat mengapa pendidikan karakter itu sangat penting, karena dimasa golden ege ini sebagai masa penanaman nilai-nilai karakter, pembinaan pengarahannya, pembimbingan dan pembentukan karakter anak usia dini. Penanaman nilai-nilai karakter sejak dini, diharapkan kedepannya anak dapat menjadi manusia yang berkepribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat maupun bangsa dan negara. saat ini anak-anak sudah akrab dengan perubahan di era digital, terutama dengan penggunaan internet. Penelitian yang dilakukan di Surabaya pada anak usia 6-12 tahun menyebutkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan internet pertama usia 8 tahun (27%), dan yang menarik adalah beberapa respondennya telah mengenal internet sejak balita yakni sejak 5 tahun (12%), 4 tahun (4%) dan 3 tahun (1%) (Candra adiyani, 2013).

Arus internet yang semakin luas dan dapat dinikmati oleh semua pihak tentunya memberikan kemudahan yang luar biasa dan tidak dapat disangkal. Namun, kemudahan tersebut haruslah diwaspadai, karena kemudahan yang dimaksud tidak hanya dari segi positif tapi juga dalam arti negatif. Hal tersebut mengingat karakteristik anak yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap hal-hal baru, serta tidak menyadari adanya resiko atau bahaya yang akan terjadi. Bentuk bahaya negatif yang mungkin saja muncul akibat penggunaan internet adalah adanya konten atau gambar yang tidak pantas untuk dilihat anak baik dengan niat disengaja ataupun tidak, penyebab penglihatan buruk, masalah tidur, sulit konsentrasi, menurunnya prestasi belajar, membatasi aktifitas fisik dan sosial

anak, serta dapat menunda perkembangan Bahasa (Kemendikbud, 2016). Berdasarkan data statistik yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, menyebutkan bahwa jumlah total pengguna internet di Indonesia sekitar 132,7 juta pengguna. Angka tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 51,8 persen dibandingkan dengan survei yang dilakukan pada tahun 2014. Tahun 2017 total pengguna internet naik menjadi 143,26 Juta jiwa dan berdasarkan komposisi usia pengguna internet, pengguna internet anak-anak sekitar 16,68% atau sekitar 23,89 juta jiwa (*Survey 2017, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*). Hal yang cukup mengejutkan bahwa di usia muda telah banyak anak yang menggunakan internet, Dampak yang membahayakan dari hal tersebut bagi anak yang berada pada masa perkembangan yang pesat adalah pada pembentukan nilai-nilai dalam diri anak. Anak yang belum memiliki filter penuh terhadap perilaku dan kestabilan emosi dapat meniru dan mempraktikkan hal-hal yang tidak seharusnya dalam artian negatif seperti perilaku dan penampilan negatif yang ada di internet.

Pada pemikiran Thomas Lickona dalam buku-bukunya, yaitu *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab, Character Matters; Persoalan Karakter; Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting lainnya, dan Pendidikan Karakter dalam Pengelolaan Kelas Sekolah*.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febrianti (2013) Skripsinya berjudul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara” salah satu kontribusi yang diberikan beliau adalah konsep “Sistem Among” peneliti selanjutnya oleh Efendi (2014) Skripsinya berjudul “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen Robohnya Surau Kami A.A. Navis”. bahwa dalam pandangan penulis mengenai cerpen “Robohnya Surau Kami” mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya adalah yang meliputi; Cinta Allah dan ciptaan-Nya, serta percaya diri.

Di sini penulis menganggap bahwa pemikiran Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter sangat perlu karena, beliau memiliki perhatian yang begitu tinggi terhadap pendidikan dan perkembangan karakter pada anak. Penulis tertarik untuk mengambil dan mengkaji pemikiran Thomas Lickona karena beliau telah dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter melalui karya karyanya yang sangat memukau mengenai karakter. Maka dari itu dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul “**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN PRESPEKTIF THOMAS LICKHONA**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter berdasarkan perspektif Thomas Lickona
2. Bagaimana implementasi konsep pendidikan karakter berdasarkan perspektif Thomas Lickona dalam konteks pendidikan anak usia dini

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter berdasarkan perspektif Thomas Lickona.
2. Untuk mengetahui implementasi konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dalam konteks pendidikan anak usia dini.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis

- a) Mendapatkan data dan fakta valid mengenai pokok-pokok konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona.
- b) Sebagai acuan, bahan reflektif, dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan di Pendidikan

guru Pendidikan anak usia dini yang di dalamnya juga mencakup konsep pendidikan karakter dalam perspektif Thomas Lickona.

Secara praktis

- a) penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi atau acuan untuk diterapkan dalam sebuah lembaga yang ingin mewujudkan pendidikan anak usia dini berbasis karakter pada peserta didik secara umum.
- b) Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai pembelajaran untuk mengkaji secara detail tentang pendidikan karakter berdasarkan perspektif Thomas Lickona yang ada dalam dunia nyata berdasarkan teori yang pernah diperoleh

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Di bawah ini adalah gambaran umum dari bab ke bab isi dari penulisan skripsi ini: BAB I, berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan peneliti melakukan penelitian ini serta pentingnya masalah untuk diteliti. Rumusan masalah menjelaskan masalah penelitian ini yang ditulis dalam bentuk poin. Tujuan penelitian menjelaskan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Manfaat penelitian diharapkan memberikan kegunaan terhadap peneliti, guru, anak, lembaga, peneliti yang lain, serta pihak yang terkait. Struktur organisasi memberikan gambaran secara terstruktur dalam penelitian ini.

BAB II, berisikan landasan teori yang menjelaskan secara teoritis mengenai penelitian ini.

BAB III, berisikan mengenai metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data dan analisis data penelitian.

BAB IV, berisikan tentang temuan dan pembahasan yang menjabarkan dan menganalisis hasil temuan penelitian

BAB V, bersikan kesimpulan dan rekomendasi/ saran dari hasil pembahasan penelitian